

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tekanan darah mempunyai peranan yang sangat penting dalam sirkulasi tubuh dan dibutuhkan untuk menyalurkan darah ke arteri, kapiler, sistem vena, dan arteriola sehingga akan terbentuk suatu aliran darah yang menetap. Tekanan darah yang normal berada diatas 90/60 mmHg sampai 120/80 mmHg. Terdapat dua kondisi berbeda pada tekanan darah yaitu tekanan darah rendah (hipotensi) dan tekanan darah tinggi (hipertensi) (Lita dkk, 2021).

Hipertensi atau *High blood pressure* adalah kondisi dimana pembuluh darah mengalami gangguan sehingga suplai oksigen yang seharusnya tersebar ke seluruh organ tubuh menjadi terhambat. Keadaan ini menimbulkan peningkatan tekanan darah di ambang batas normal yaitu 140 mmHg untuk tekanan sistolik dan 90 mmHg untuk tekanan diastolik (Mufarokhah, 2019). Jika seseorang mempunyai tekanan darah diatas batas normal tersebut pada pemeriksaan berulang yang dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu, maka dapat dikatakan ia mengidap hipertensi. Penyakit ini dijuluki sebagai "*The Silent Disease*" karena biasanya penderita tidak mengetahui bahwa mengalami hipertensi sampai memeriksakan kondisinya, dan penyakit ini dapat menjadi salah satu faktor resiko

dari penyakit kardiovaskuler yang bisa berakibat fatal (Khoiroh dan Andri, 2017).

Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang penyebabnya tidak pasti atau belum diketahui, sedangkan hipertensi sekunder adalah hipertensi yang penyebabnya jelas atau sudah pasti. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu seseorang menderita hipertensi, antara lain jenis kelamin, umur, keturunan, pola makan, obesitas, perilaku merokok, obesitas, stress, dan dislipidemia (Naqiyya, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kematian dini di seluruh dunia. Sebanyak 1,28 miliar orang dewasa yang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami hipertensi, dan sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah atau menengah. Sekitar 46% diantaranya tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut serta sekitar kurang dari setengah penderita hipertensi (42%) telah didiagnosis dan diobati (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penderita tekanan darah tinggi di Indonesia adalah sebesar 34,1% dengan jumlah tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44.1% dan jumlah terendah pada Provinsi Papua sebesar 22,2% serta untuk Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 39,3%. Perkiraan jumlah kasus hipertensi di

Indonesia adalah sebanyak 63.309.620 orang dan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi adalah sebanyak 427.218 kasus.

Komplikasi yang ditimbulkan dari hipertensi yaitu nyeri dada (angina pektoris), serangan jantung (terjadi ketika suplai darah yang menuju jantung tersumbat sehingga sel otot jantung menjadi mati karena kekurangan oksigen), gagal jantung (terjadi ketika jantung tidak mampu memompa darah dan oksigen yang cukup ke organ - organ vital tubuh, serta aritmia jantung yang bisa menyebabkan kematian mendadak (WHO, 2019).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penatalaksanaan pada pasien hipertensi, yaitu farmakologis, non farmakologis, dan komplementer. Penatalaksanaan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat yang bersifat diuretik, simpatik, vasodilator, dan beta blocker. Secara non farmakologis dilakukan dengan cara berolahraga secara teratur, menurunkan berat badan, mengurangi konsumsi garam, mengurangi makanan berlemak, serta dengan melakukan terapi komplementer (Kusuma, 2021).

Terapi komplementer merupakan salah satu terapi alternatif dengan konsep terapi tradisional yang disatukan dengan pengobatan modern yang tidak bertentangan dengan nilai dan hukum kesehatan yang ada. Ada beberapa jenis terapi yang dapat membantu menurunkan tekanan darah yaitu, terapi akupresur,

akupuntur, terapi bekam, *massage*, serta terapi herbal atau tanaman obat (Rohmawati, 2021).

Saat ini banyak sekali di pasaran bermacam – macam obat yang dapat membantu menurunkan hipertensi. Namun, pemakaian dalam jangka panjang dapat memberi efek samping yang kurang baik bagi tubuh. Maka dari itu, pengobatan herbal sampai saat ini masih diminati oleh sebagian masyarakat karena efek samping yang ditimbulkan tergolong minim dibandingkan dengan obat medis. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional dari Badan Pusat Statistik RI tahun 2014, sebanyak 20,99% penduduk Indonesia menggunakan obat herbal dan untuk di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 22,62%. Ada berbagai macam tumbuhan yang telah teridentifikasi sebagai tanaman obat, salah satunya adalah seledri.

Seledri (*Apium graveolens L.*) memiliki berbagai manfaat yang baik bagi tubuh diantaranya sebagai antihipertensi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kandungan apigenin dalam tanaman seledri dapat menjadi vasodilator yang berfungsi sebagai *beta blocker* sehingga menurunkan kontraksi otot jantung agar aliran darah yang dipompa berkurang dan tekanan darah menjadi menurun. Kandungan magnesium dan pthalides dalam seledri dapat melemaskan otot sekitar pembuluh darah dan mencegah penyempitan pembuluh darah yang dapat meningkatkan tekanan darah (Anggraini, dkk. 2020).

Keunggulan dari terapi dengan seledri ini adalah dapat cepat menurunkan tekanan darah karena kandungan apigenin yang terdapat dalam tanaman seledri memberikan efek relaksasi pada pembuluh darah yang mengencang dan menegang saat tekanan darah naik. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji (2021) membuktikan bahwa air rebusan seledri lebih efektif menurunkan tekanan darah dibandingkan dengan jus mentimun karena mentimun memiliki kadar kalium yang menimbulkan efek vasodilatasi. Selain itu, mentimun memiliki efek diuretik sehingga dapat menarik cairan ekstraseluler sehingga tekanan darah dapat menurun. Namun mekanisme ini memerlukan waktu yang cukup lama hingga dapat menurunkan tekanan darah. Sedangkan air rebusan seledri lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah karena kandungan apigenin yang ada dapat mencegah penyempitan pembuluh darah dan kandungan pthalides dan magnesium pada seledri dapat melemaskan otot – otot di sekitar pembuluh darah arteri (Wiji, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Terapi Seledri Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Melalui *Literatur Review*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh terapi seledri terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi Melalui *Literature Review*”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanaman seledri terhadap tekanan darah penderita hipertensi : *Literature Review*.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengidentifikasi pengaruh tanaman seledri terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi baik dalam jurnal nasional maupun internasional.
- b. Menganalisa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang terapi herbal menggunakan seledri.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang aplikasi tindakan keperawatan. Selain itu dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh terapi seledri terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

#### 2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kembali konsep – konsep ilmu yang ada yang berkaitan dengan terapi komplementer bagi penderita hipertensi.

### 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang bisa bermanfaat bagi para rekan perawat untuk meningkatkan pemahaman mengenai ilmu keperawatan khususnya pada pengaruh terapi seledri terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

### 4. Bagi Penderita Hipertensi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk memilih terapi alternatif yang aman dan dapat dijangkau oleh penderita hipertensi.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Badrujamaludin A, Dkk., 2020. Judul Penelitian “Perbedaan Air Rebusan Daun Seledri dan Air Rebusan Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pra Lansia dengan Hipertensi Primer”. Jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *Non Equivalent Control Group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 responden . Sampel dibagi menjadi 2 kelompok intervensi, kelompok intervensi 1 diberi air rebusan

daun seledri, sedangkan kelompok intervensi 2 diberi air rebusan daun salam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *T-independent*. Hasil penelitian ini adalah terdapat penurunan tekanan darah setelah menjalani terapi air rebusan seledri dan daun salam selama 1 minggu. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama menganalisa tentang pengaruh terapi menggunakan seledri terhadap penderita hipertensi. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian diatas menggunakan desain *Quasy Eksperiment* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *literature review*.

2. Anuhgera, Diah E., Dkk., 2020. Judul penelitian “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens L*) Terhadap Tekanan Darah Pada Wanita Menopause Dengan Hipertensi”. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest Control Group Design* dengan menggunakan teknik sampel *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu menopause di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang yang mengalami hipertensi tingkat I dan II sebanyak 28 orang. Analisis data menggunakan uji statistik *pair t-test* dan *unpaired t-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan seledri (*Apium Graveolens L.*) efektif dalam menurunkan tekanan darah sistol dan diastol pada hipertensi ringan. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya



sama-sama menganalisa tentang pengaruh terapi menggunakan seledri pada penderita hipertensi. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian diatas menggunakan desain kuasi eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode *literature review*.

3. Wiji, Rizki N., Dkk., 2021. Judul penelitian “Efektifitas Pemberian Jus Mentimun Dan Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kasai”. Desain dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain *One Group pretest and posttest*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pangkalan Kasai dengan 30 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menguji uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian jus mentimun dan rebusan seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi.. Persentase penurunan paling tinggi adalah pada kelompok yang diberi air rebusan seledri sebesar 100%. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama menganalisa tentang pengaruh terapi menggunakan seledri pada penderita hipertensi. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian diatas menggunakan desain kuasi eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode *literature review*.